

Penerapan Model *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Kelas 5 Sekolah Dasar

Renna Hanifatul Fauziah *¹
Tabitha Sri Hartati Wulandari ²

^{1,2} Pendidikan Profesi Guru PGSD, Universitas PGRI Ronggolawe, Indonesia

*e-mail : rennahanifatul@gmail.com¹, tabithawulandari7@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas model pembelajaran *Discovery Learning* dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) peserta didik kelas V di SDN Kutorejo 3 Tuban. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan dalam dua siklus pembelajaran dengan melibatkan analisis nilai sebelum dan sesudah penerapan. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada persentase peserta didik yang mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ini mampu meningkatkan nilai rata-rata peserta didik serta persentase ketuntasan belajar. Nilai rata-rata peserta didik meningkat dari 66,9 pada siklus 1 menjadi 84,6 pada siklus 2, sementara persentase ketuntasan belajar meningkat dari 53,8% menjadi 92,3%.

Kata kunci: *Discovery Learning, Hasil Belajar, IPAS*

Abstract

This study aims to analyze the effectiveness of the *Discovery Learning* model in improving the learning outcomes of Natural and Social Sciences (IPAS) of grade V students at SDN Kutorejo 3 Tuban. This research is a Classroom Action Research (PTK). The research was conducted in two learning cycles involving analysis of scores before and after implementation. The results showed a significant increase in the percentage of students who reached the Criteria for Achieving Learning Objectives (KKTP). The results showed that this model was able to increase the average score of learners as well as the percentage of learning completeness. The average score of learners increased from 66.9 in cycle 1 to 84.6 in cycle 2, while the percentage of learning completeness increased from 53.8% to 92.3%.

Keywords: *Discovery Learning, IPAS, Learning Outcomes.*

PENDAHULUAN

Salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia adalah pendidikan, dimana setiap manusia berhak untuk mendapatkan proses pendidikan. Dalam proses pendidikan yang dilakukan senantiasa diharapkan untuk memperoleh hasil yang terbaik. Pada dasarnya, pendidikan adalah proses terencana yang bertujuan untuk memaksimalkan potensi peserta didik melalui pembelajaran yang menarik dan berkelanjutan. Pembelajaran pada hakikatnya merupakan landasan utama dalam upaya meningkatkan pengetahuan peserta didik. Rangkaian kegiatan dalam proses pembelajaran dilakukan untuk dapat mencapai tujuan pembelajaran (Nursalim, 2018).

Pembelajaran merupakan proses interaktif yang melibatkan guru dan peserta didik dalam upaya transfer pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran dirancang untuk membangun fondasi yang kuat bagi perkembangan akademik dan karakter peserta didik. Proses pembelajaran tidak lepas dari adanya kurikulum. Kurikulum diperlukan sebagai sarana dan alat untuk melancarkan pembelajaran dengan harapan proses pembelajaran akan lebih terarah dan efektif dalam upaya transfer ilmu. hal ini dapat diartikan bahwa kurikulum berperan penting dalam menentukan arah, isi dan proses penyelenggaraan pendidikan serta berperan dalam menentukan standar kualifikasi kelulusan lembaga pendidikan.

Seiring dengan berjalannya waktu, kurikulum di Indonesia sering terjadi perubahan dalam penerapannya. Pada kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013, pembelajaran IPA dan IPS diajarkan secara terpisah. Namun dalam kebijakan terbaru Kurikulum Merdeka, kedua mata pelajaran tersebut digabungkan menjadi satu bidang studi bernama IPAS (Wijayanti & Ekantini,

2023). Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di sekolah dasar mengintegrasikan konsep-konsep dasar dari ilmu alam dan sosial untuk memberikan pemahaman holistik kepada peserta didik tentang lingkungan sekitar mereka. Sehingga pada penerapannya, peserta didik diharapkan dapat mengamati dan mempelajari fenomena alam dengan diiringi oleh contoh nyata dalam lingkungan sekitar peserta didik.

Penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa peserta didik di jenjang sekolah dasar umumnya memandang segala sesuatu secara menyeluruh dan terpadu (Marwa dkk., 2023). Pendekatan ini bertujuan untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengamati, menganalisis, dan memahami fenomena alam serta interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diuraikan oleh Permendikbudristek No.008 Tahun 2022, capaian pembelajaran IPAS mencakup pengembangan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang seimbang. Pembelajaran IPAS pada dasarnya mengajak peserta didik untuk mampu memahami pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam disekitar mereka. Pemahaman peserta didik ini didapatkan dari hasil pengamatan, penyusunan dan penyajian gagasan sehingga peserta didik senantiasa diajak untuk kritis dan analitis dalam menyikapi lingkungan sekitar.

Pembelajaran IPAS pada penerapannya memerlukan kegiatan yang merangsang keingintahuan untuk dapat mencapai tujuan belajar dengan baik. Kegiatan dirasa lebih efektif ketika melibatkan kegiatan observasi, eksperimen, pemikiran terbuka terhadap gagasan dan kritis dalam pembelajaran. Dengan hal ini maka akan memudahkan peserta didik dalam menyerap sebuah materi pembelajaran dan pada sisi lain peserta didik juga akan berperan aktif dalam kegiatan belajar sehingga pembelajaran tidak berpusat pada guru

Sejalan dengan tujuan integrasi IPAS yang menekankan pengembangan kemampuan kritis, analitis, serta pemahaman holistik peserta didik terhadap fenomena alam dan sosial, diperlukan pemilihan model pembelajaran yang dapat mendukung tercapainya kompetensi tersebut. Pemilihan model pembelajaran yang tepat merupakan komponen krusial dalam upaya mengoptimalkan efektivitas proses pembelajaran. Implementasi model pembelajaran yang relevan dengan karakteristik materi dan kebutuhan peserta didik terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep serta capaian hasil belajar secara signifikan. Hasil belajar merupakan pencapaian peserta didik yang didapatkan setelah melalui proses pembelajaran. Salah satu hal yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar adalah model pembelajaran yang digunakan oleh guru (Kristin, 2016).

Salah satu model pembelajaran yang mampu melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses belajar mengajar adalah model Discovery Learning. Model pembelajaran ini menjadi salah satu pendekatan yang relevan, karena memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menemukan konsep-konsep baru secara mandiri dengan bimbingan guru. Peranan bimbingan guru dalam model pembelajaran Discovery Learning menjadi salah satu kunci sukses pada penerapan model pembelajaran ini. Guru senantiasa harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung untuk peserta didik dapat bereksplorasi dan menghasilkan sebuah penemuan. Untuk mendukung eksplorasi peserta didik guru memberikan dorongan dan menciptakan suasana yang dapat memunculkan rasa keingintahuan peserta didik terhadap suatu masalah atau materi yang sedang diajarkan.

Sebagaimana dikemukakan oleh Monalisa dkk., (2022), Discovery Learning berfokus pada penemuan dan pemecahan masalah, sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis sendiri sangat krusial bagi peserta didik dalam proses pemecahan masalah dan pemahaman materi. Peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis lebih mudah memahami materi secara mendalam, hal ini membuat peserta didik cenderung memperoleh hasil belajar yang baik (Safitri & Mediatati, 2021).

Model Discovery Learning, dapat meningkatkan kemampuan serta rasa percaya diri peserta didik dalam menghadapi permasalahan yang berkaitan dengan materi pembelajaran, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan diingat dalam jangka waktu yang lebih lama. Apabila penerapan model Discovery Learning berjalan dengan baik maka akan menuntun peserta didik pada pemahaman terhadap masalah dan kreativitas dalam pemecahan masalah tersebut .

Hal ini berkontribusi positif terhadap peningkatan aktivitas dan hasil belajar peserta didik (Muhammad & Hupiah, 2019).

Penerapan model pembelajaran Discovery Learning tidak semata-merta dapat dilakukan begitu saja. Demi mencapai tujuan belajar yang diinginkan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning diperlukan persiapan dan langkah-langkah yang telah ditentukan. Model pembelajaran Discovery Learning dilakukan dalam enam langkah yaitu, (1) stimulasi atau pemberian rangsangan, (2) identifikasi masalah, (3) pengumpulan data, (4) pengolahan data, (5) pembuktian, dan (6) menarik kesimpulan (Luthfi dkk., 2021). Keenam langkah yang dilakukan akan menghasilkan pembelajaran efektif untuk peserta didik berpikir kritis dan berperan aktif dalam pembelajaran.

Pada sintak pertama yaitu stimulasi atau pemberian rangsangan, peserta didik hadapkan pada suatu permasalahan yang belum memiliki solusi. Sehingga menuntun paserta didik untuk berpikir kritis untuuk menyelidiki dan menyelesaikan permasalahan yang ada. Di sisi lain, guru sebagai pendamping pembelajaran memberikan fasilitas belajar bagi peserta didik dengan memberikan pertanyaan maupun arahan yang membawa ke arah pembelajaran discovery learning sebagai langkah awal mengenal masalah.

Stimulasi yang telah berjalan kemudian dilanjutkan pada sintak kedua yaitu indentifikasi masalah. Pada tahapan ini peserta didik dapat menyampaikan masalah-masalah yang dijumpai berkaitan dengan materi yang sedang diajarkan. Dengan adanya identifikasi masalah maka kedian dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap masalah yang telah diidentifikasi. Selanjutnya, pada langkah pengumpulan data, peserta didik melakukan eksplorasi untuk mandapatkan informasi yang berkaitan dengan materi sehingga menghasilkan jawaban atas hipotesis yang telah dibuat. Pengumpulan data dapat dilakukan dengan membaca literasi, mengamati objek, mewawancarai maupun melakukan eksperimen sendiri.

Sintak keempat pada pembelajaran discovery learning adalah pengolahan data. Pada sintek ini peserta didik melakukan pengolahan data yaitu informasi yang telah didapat pada tahap pengumpulan data. Pengolahan data dilakukan dengan cara menganalisis dan menginterpretasikan informasi atau data yang telah didapatkan. Semua data atau informasi yang terkumpul baik dari bahan literasi, pengamatan objek, mewawancarai maupun eksperimen kemudian ditafsirkan hingga pada tahap kepercayaan yang telah ditetapkan. Dengan demikian hasil pengolahan data dapat menjelaskan permasalahan yang telah dirumuskan dengan jawaban yang valid.

Sintak selanjutnya yaitu Pembuktian, hal ini dimaksudkan untuk membuktikan hasil olah data yang telah dilakukan. Pada tahap ini peserta didik melakukan verifikasi secara cermat untuk menguji hipotesis yang telah diungkapkan pada tahap sebelumnya. Dimana kemudian hipotesis tersebut dihubungkan dengan pengolahan data. Tahapan ini ditujukan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Di sisi lain juga peserta didik mampu aktif dan kreatif dalam memecahkan masalah yang telah dikemukakan.

Tahap terakhir sintak discovery learning yaitu penarikan kesimpulan. Proses penarikan kesimpulan dapat dijadikan prinsip umum yang berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama. Proses penarikan kesimpulan berpegang pada tahapan verifikasi sebelumnya. Sehingga dapat disampaikan bahwa berdasarkan hasil verifikasi yang telah dijalankan dapat ditarik seimpulan atau dapat dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasar. Prinsip-prinsip yang dihasilkan merupakan prinsip yang general sehingga dapat diterapkan pada masalah yang serupa.

Penelitian terdahulu terhadap penerapan model pembeajaran Discovery Learning sebagai upaya untuk meningkatkan hasil beajar peserta didik telah dilakukan oleh Nuraeni Yulistiawati, dkk., (2022) dan memperoleh hasil bahwa penerapan model Discovery Learning efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik, dimana pada siklus I persentase hasil belajar peserta didik meningkat sebanyak 76%, kemudian pada siklus II kembali meningkat sebesar 96%. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Syahbani dkk., (2024), dengan hasil bahwa model pembelajaran Discovery Learning telah berhasil meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa penerapan model Discovery Learning pada siklus I

memperoleh persentase peningkatan hasil belajar sebesar 75% dan pada siklus II terjadi peningkatan lagi sebesar 90%.

Penelitian juga dilakukan oleh Kristin (2016), dengan menyajikan hasil bahwa model pembelajaran discovery learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada penelitiannya, data menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar hingga mencapai 27%, dimana hasil peningkatan hasil belajar terendah hanya 9%. Akan tetapi dari data penelitian tersebut pada dasarnya menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar peserta didik dengan rata-rata peningkatan sebesar 17,8%. Sejalan dengan penelitian diatas, penelitian yang dilakukan oleh Monalisa dkk (2022), menyebutkan bahwa model pembelajaran discovery learning dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Pada penelitian ini ditunjukkan pada siklus I didapat hasil belajar sebesar 65%. Kemudian pada siklus II didapatkan hasil belajar peserta didik meningkat menjadi 80%. Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian-penelitian tersebut menggambarkan bahwa penerapan model discovery learning mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini dilaksanakan untuk menerapkan model pembelajaran Discovery Learning sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPAS peserta didik kelas V SDN Kutorejo 3 Tuban.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan oleh guru untuk memecahkan permasalahan yang ditemukan di kelas dan meningkatkan kualitas pembelajaran (Utomo dkk., 2024). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk mendapatkan hasil perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas. Penelitian ini terfokus pada pelaksanaan kegiatan mengajar di mana tindakan-tindakan yang direncanakan guru akan diuji kemudian ditarik kesimpulan dan evaluasi kembali.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana masing-masing siklus terdiri atas tahapan perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada siklus pertama, dilakukan tahap perencanaan dimana guru membuat modul ajar tentang materi yang telah ditetapkan. Kemudian pelaksanaan tindakan adalah proses dimana guru menyampaikan pengantar terkait materi. Tahap observasi dilaksanakan untuk mengamati tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diberikan. Selanjutnya tahap refleksi untuk mengetahui hasil pengamatan peserta didik terhadap materi tersebut.

Siklus ke dua dilaksanakan jika hasil pada siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, maka dilakukan perbaikan pada siklus kedua berdasarkan hasil refleksi dari siklus pertama. Pada dasarnya penerapan siklus kedua sama dengan penerapan di siklus pertama. Siklus kedua merupakan upaya perbaikan dari siklus pertama, hal ini ditinjau dari hambatan dan masalah yang dijumpai saat pelaksanaan siklus pertama yang menjadikan hasil pembelajaran kurang maksimal. Kemudian dari pelaksanaan siklus kedua apabila mencapai indikator yang telah ditentukan maka akan ditarik kesimpulan, saran dan rekomendasi.

Subjek penelitian ini adalah 26 peserta didik kelas V di UPT SDN Kutorejo 3 Tuban. Data penelitian dikumpulkan melalui hasil evaluasi pembelajaran peserta didik pada Siklus I dan Siklus II. Instrumen yang digunakan berupa lembar evaluasi pembelajaran yang mengukur pencapaian kompetensi siswa sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP).

Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kuantitatif. Nilai-nilai hasil belajar peserta didik dianalisis dengan menghitung nilai rata-rata kelas dan persentase ketuntasan belajar pada setiap siklus. Ketuntasan belajar ditentukan berdasarkan jumlah peserta didik yang mencapai atau melampaui nilai minimum yang telah ditetapkan dalam KKTP. Hasil analisis ini digunakan untuk menilai efektivitas tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Hasil belajar peserta didik pada siklus I dan siklus II diperoleh melalui lembar evaluasi yang disusun berdasarkan indikator-indikator tujuan pembelajaran. Lembar evaluasi ini diberikan kepada seluruh peserta didik di akhir setiap siklus sebagai alat untuk mengetahui

sejauh mana mereka memahami materi yang telah dipelajari. Setelah dikumpulkan, hasil evaluasi dianalisis secara sistematis untuk melihat perkembangan pembelajaran dari satu siklus ke siklus berikutnya. Dalam proses analisis ini, pencapaian peserta didik dibandingkan dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) agar terlihat perbedaan dan peningkatan hasil belajar antara siklus I dan siklus II. Dengan cara ini, guru dapat menilai apakah metode yang digunakan sudah efektif dan di mana saja perlu dilakukan perbaikan. Hasil dari kedua siklus tersebut kemudian disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah pemahaman terhadap data yang diperoleh. Rincian hasil belajar peserta didik ditampilkan secara lebih jelas dalam Tabel 1 di bawah.

Tabel 1. Rata-Rata Nilai dan Ketuntasan Belajar Peserta Didik

Aspek	Tindakan	
	Siklus I	Siklus II
Jumlah seluruh peserta didik	26	26
Nilai rata-rata	66,9	84,6
Jumlah peserta didik yang tuntas	14	24
Jumlah peserta didik yang tidak tuntas	12	2
Persentase ketuntasan	53,8%	92,3%

Pada siklus I, nilai rata-rata yang didapatkan oleh peserta didik kelas V adalah sebesar 66,9. Dari 26 siswa, hanya 14 siswa yang mencapai KKTP dengan persentase ketuntasan sebesar 53,8%. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mampu memahami materi dengan optimal. Setelah dilakukan analisis, diketahui bahwa rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman awal peserta didik terhadap konsep dasar IPAS, serta terbatasnya penggunaan metode pembelajaran yang mampu mendorong peserta didik untuk berpikir aktif, berdiskusi, dan mengeksplorasi materi. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru sehingga peserta didik menjadi pasif dan kurang terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Refleksi yang dilakukan setelah pelaksanaan siklus I mengungkap beberapa kendala utama yang menghambat keberhasilan pembelajaran. Salah satu temuan penting adalah kecenderungan peserta didik untuk hanya menerima informasi secara satu arah, tanpa adanya kebiasaan untuk bertanya, mengemukakan pendapat, atau mengeksplorasi konsep secara mandiri. Hal ini diperparah oleh kurangnya variasi dalam metode dan media pembelajaran yang digunakan, sehingga suasana kelas menjadi monoton dan kurang menggugah minat serta motivasi belajar peserta didik. Akibatnya, semangat siswa untuk berpartisipasi aktif pun menurun. Untuk mengatasi hal tersebut, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada peserta didik. Guru mulai berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar siswa, bukan hanya sebagai penyampai materi. Strategi pembelajaran difokuskan pada pemberian ruang eksplorasi yang lebih luas bagi peserta didik, seperti melalui diskusi kelompok, kegiatan praktik, serta penggunaan media pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik. Harapannya, perubahan ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup, meningkatkan keterlibatan siswa, dan pada akhirnya, mendorong peningkatan hasil belajar secara signifikan.

Pada siklus II, capaian hasil belajar peserta didik menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus I. Peningkatan ini tidak lepas dari penerapan model pembelajaran Discovery Learning yang memberikan ruang lebih luas bagi peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dalam implementasinya, peserta didik didorong untuk mengeksplorasi materi secara mandiri, melakukan observasi, berdiskusi dalam kelompok kecil, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan mereka sendiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing jalannya pembelajaran melalui pertanyaan-pertanyaan pemantik yang mendorong proses berpikir kritis, tanpa secara langsung memberikan jawaban. Pendekatan

ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi peserta didik karena mereka terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan.

Peningkatan hasil belajar juga didukung oleh penggunaan media pembelajaran yang menarik dan relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik. Media yang kontekstual mampu memfasilitasi pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak, sehingga materi menjadi lebih mudah dipahami dan diminati. Data hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata kelas dari 66,9 pada siklus I menjadi 84,6 pada siklus II. Selain itu, jumlah peserta didik yang mencapai Kriteria Ketuntasan Tujuan Pembelajaran (KKTP) meningkat dari 14 menjadi 24 siswa, atau setara dengan peningkatan persentase ketuntasan dari 53,8% menjadi 92,3%. Hasil ini mencerminkan bahwa sebagian besar peserta didik telah mampu memahami materi dengan lebih baik melalui pendekatan yang diterapkan.

Secara lebih luas, penerapan model *Discovery Learning* juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Syahbani dkk (2024) yang menyatakan bahwa model *Discovery Learning* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, terutama dalam hal membaca, mencari informasi, dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pencapaian nilai, tetapi juga pada pengembangan kompetensi esensial yang mendukung kemandirian belajar dan penguatan pemahaman konsep secara menyeluruh. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa model *Discovery Learning* efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar peserta didik, terutama pada mata pelajaran yang menuntut keterlibatan aktif dan pemahaman konseptual yang kuat seperti IPAS.

KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di kelas V SDN Kutorejo 3 Tuban. Berdasarkan hasil penelitian, rata-rata nilai pada siklus I adalah sebesar 66,9. Nilai tersebut mengalami peningkatan pada siklus II menjadi 84,6. Selain itu, persentase ketuntasan belajar juga meningkat secara signifikan, dari semula 53,8% pada siklus I menjadi 92,3% pada siklus II.

Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Discovery Learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Model ini mendorong siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan eksplorasi, penemuan, dan pemecahan masalah. Keterlibatan langsung siswa dalam proses belajar melatih mereka untuk terus aktif, memperkuat pemahaman materi, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa model *Discovery Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *Discovery Learning* dapat secara signifikan meningkatkan hasil belajar peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Kristin, F. (2016). *Analisis Model Pembelajaran Discovery Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SD. 2*.
- Luthfi, M. R. A., Huda, C., & Susanto, J. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V Tema 8 di SD Negeri 1 Selo Kabupaten Grobogan Jawa Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 8(3), 422. <https://doi.org/10.33394/jp.v8i3.3902>
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, B. (2023). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurikulum Merdeka. *Metodik Didaktik*, 18(2), 54–64. <https://doi.org/10.17509/md.v18i2.53304>

- Monalisa, Q., Hakim, R., & Movitaria, M. A. (2022). Penggunaan Model Discovery Learning Berorientasi Pendekatan Scientific untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 852–858. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.2005>
- Muhammad, F., & Hupiah, H. (2019). Penerapan Metode Discovery Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS 1 MA Muallimin NW Pancor 2018/2019. *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 2(2), 107. <https://doi.org/10.29408/jpek.v2i2.1065>
- Nuraeni Yulistiawati, Khoimatun, K., & Fatkhiyani, K. (2022). Peningkatan Hasil Belajar IPA Dengan Menggunakan Model Discovery Learning Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(2), 578–583. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i2.2081>
- Nursalim, M. P. I. (2018). *Manajemen Belajar Dan Pembelajaran*. Lontar Mediatama.
- Safitri, W. C. D., & Mediatati, N. (2021). Penerapan Model Discovery Learning Dalam Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1321–1328. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.925>
- Syahbani, N., Nisa, K., Jalal, M., Nurhasanah, A., Junaidi, M., & Ansori, A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 1186–1196.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19. <https://doi.org/10.47134/ptk.v1i4.821>
- Wijayanti, I., & Ekantini, A. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada pembelajaran IPAS MI/SD. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 2100–2112.